

Prinsip Kejujuran dalam Pendidikan Al-Qur'an (Kajian Pustaka Tafsir Klasik dan kontemporer)

Nabila Nur'Asyifa Hamzah

Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak, Bogor,
Indonesia

Korespondensi Penulis: haji.hamzah@gmail.com

Abstract This study aims to examine the principle of honesty in Qur'anic education based on the views of classical and contemporary tafsir scholars. The principle of honesty, which is a fundamental value in the Qur'an, is highly relevant in facing the challenges of the digital era, such as hoaxes and information manipulation. The research method uses a literature review to analyze Qur'anic verses related to honesty, with references to classical tafsirs such as Ibn Kathir, Al-Qurtubi, and At-Tabari. As well as contemporary tafsirs such as Al-Munir, Al-Maraghi, and As-Sa'di. The results show that the principle of honesty in the Qur'an encompasses honesty in speech, actions, and maintaining the trust of knowledge. This principle is not only essential in building a noble character in students but is also relevant in addressing modern challenges, including the spread of false information and dishonesty across various sectors. This research provides strategic guidance for educators and educational institutions to integrate the value of honesty into both formal and non-formal education through practical and contextual Qur'anic approaches. The novelty of this study lies in connecting classical and contemporary tafsir with modern educational applications, opening space for interpreting Qur'anic values in a relevant and contextual manner in the digital era. This research is expected to serve as a guide for educators in fostering a generation that is honest and has integrity.

Keywords: Honesty; Qur'anic Education; Tafsir

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji prinsip kejujuran dalam pendidikan Al-Qur'an berdasarkan pandangan mufasir klasik dan kontemporer. Prinsip kejujuran, yang menjadi nilai fundamental dalam Al-Qur'an, sangat relevan untuk menghadapi tantangan era digital, seperti hoaks dan manipulasi informasi. Metode penelitian menggunakan kajian literatur untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an terkait kejujuran, dengan rujukan pada tafsir klasik seperti Tafsir Ibnu Katsir, Al-Qurtubi, dan At-Tabari. Serta tafsir kontemporer seperti Tafsir Al-Munir, Al-Maraghi, dan As-Sa'di. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip kejujuran dalam Al-Qur'an mencakup kejujuran dalam ucapan, tindakan, dan menjaga amanah ilmu. Prinsip ini tidak hanya penting untuk membangun karakter peserta didik yang berakhlak mulia, tetapi juga relevan untuk menghadapi tantangan modern, termasuk penyebaran informasi palsu dan ketidakjujuran di berbagai sektor. Penelitian ini memberikan panduan strategis bagi pendidik dan institusi pendidikan untuk mengintegrasikan nilai kejujuran ke dalam pendidikan formal dan nonformal melalui pendekatan Qur'ani yang praktis dan kontekstual. Kebaruan penelitian terletak pada penghubungan tafsir klasik dan kontemporer dengan aplikasi pendidikan modern, yang membuka ruang untuk menginterpretasikan nilai-nilai Qur'ani secara relevan dan kontekstual di era digital. Penelitian ini diharapkan menjadi panduan bagi pendidik dalam membangun generasi yang jujur dan berintegritas.

Kata kunci : Kejujuran; Pendidikan; Qur'an; Tafsir

PENDAHULUAN

Kejujuran adalah nilai moral utama yang menjadi inti pembentukan karakter manusia dan prinsip dasar dalam pengajaran Al-Qur'an. Menurut Al-Qur'an, kejujuran tidak hanya mencakup hubungan antarindividu, tetapi juga menjadi fondasi dalam interaksi manusia dengan Allah SWT. Prinsip kejujuran menuntut keselarasan antara iman, amal, dan ketulusan dalam menyampaikan ajaran Allah. Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (Q.S. At-Taubah:119)

Kejujuran juga mencakup komitmen untuk tidak mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan, seperti disebutkan dalam Q.S. Al-Baqarah:42:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Dan janganlah kamu campuradukkan yang hak dengan yang batil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.

Para mufasir, seperti Ibnu Katsir, menjelaskan bahwa kejujuran dalam mengajarkan Al-Qur'an adalah bagian dari menjaga amanah ilmu, menepati janji dalam menyampaikan kebenaran, dan menanamkan akhlak mulia kepada generasi penerus. Hal ini sejalan dengan firman Allah:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh. (Q.S. Al-Ahzab:72)

Menurut Ibnu Katsir, amanah dalam ayat ini mencakup semua kewajiban agama yang dititipkan kepada manusia, termasuk tanggung jawab menjaga kejujuran dalam ilmu. Amanah ini melibatkan tugas menyampaikan ilmu secara benar tanpa mengurangi atau menambah isinya.¹

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia dewasa. Dan penuhilah janji, karena janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya. (Q.S. Al-Isra:34).

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa ayat ini menegaskan pentingnya menepati janji, baik dalam urusan duniawi maupun agama. Dalam konteks mengajarkan Al-Qur'an, ini mencakup tanggung jawab menyampaikan ajaran Allah dengan penuh integritas.²

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَفْتَمُوا فَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sungguh, orang-orang yang berkata, 'Tuhan kami adalah Allah,' kemudian mereka tetap istiqamah, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati. (Q.S. Al-Ahqaf:13).

Ayat ini, sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Ibnu Katsir, menggarisbawahi pentingnya istiqamah atau konsistensi dalam memegang amanah, termasuk menjaga kejujuran dan akhlak mulia dalam segala aspek, terutama dalam mendidik generasi

¹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Jilid 3, Halaman 489, Surah Al-Ahzab (33:72), Beirut: Dar al-Fikr, 2000.

² Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Jilid 2, Halaman 125, Surah Al-Isra (17:34), Beirut: Dar al-Fikr, 2000.

penerus.³ Relevansi kejujuran semakin menonjol di era digital, ketika hoaks dan manipulasi informasi menjadi tantangan besar. Hoaks yang marak di media sosial, praktik plagiat di dunia pendidikan, hingga ketidakjujuran di sektor politik menunjukkan perlunya pedoman moral yang kokoh. Fenomena ini menegaskan pentingnya pendidikan Qur'ani berbasis kejujuran sebagai upaya membangun masyarakat yang berintegritas.

Sayangnya, nilai-nilai kejujuran sering terabaikan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, baik di lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Hal ini dapat disebabkan oleh lemahnya pemahaman terhadap prinsip-prinsip dasar pengajaran Al-Qur'an, seperti keselarasan antara iman dan amal, pentingnya menjaga amanah ilmu, dan komitmen terhadap kejujuran. Sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Baqarah:177, Allah SWT menyebutkan bahwa keimanan yang benar harus disertai dengan amal yang jujur dan konsisten.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالصَّرَاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), orang-orang yang meminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, mendirikan salat, menunaikan zakat, menepati janji apabila berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (Q.S.Al-Baqarah:177)

Penelitian ini didasarkan pada literatur yang relevan. Suryadi (2022) menyoroti bahwa "kejujuran merupakan elemen penting dalam membangun harmoni sosial yang mendukung pendidikan karakter. Ketika individu jujur dalam tindakan dan perkataan, hubungan sosial yang sehat dapat terbangun, dan nilai-nilai luhur dalam masyarakat dapat terjaga".⁴ Dalam konteks menghadapi maraknya informasi palsu, Hidayat (2021) menekankan pentingnya tabayyun sebagai strategi utama. "Tabayyun, atau klarifikasi, bukan hanya alat untuk menangkal hoaks tetapi juga langkah untuk memastikan kebenaran informasi sebelum menyebarkannya, sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an".⁵ Selain itu, Zuhdi (2021) menyoroti bahwa "kejujuran adalah kunci tata kelola pemerintahan yang bersih. Pemimpin yang jujur dan amanah tidak hanya mampu menciptakan kepercayaan masyarakat tetapi juga memperkuat legitimasi pemerintah

³ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Jilid 4, Halaman 301, Surah Al-Ahqaf (46:13), Beirut: Dar al-Fikr, 2000.

⁴ Suryadi, *Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), hlm. 45.

⁵ Hidayat, *Strategi Menghadapi Hoaks dalam Era Digital* (Jakarta: Lembaga Penelitian Informatika, 2021), hlm. 89.

dalam menjalankan tugasnya".⁶ Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran tidak hanya menjadi fondasi utama dalam pendidikan karakter tetapi juga berperan dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan tata kelola pemerintahan yang bersih.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan tafsir klasik dan kontemporer tentang prinsip kejujuran dalam Al-Qur'an dengan tantangan modern di era digital. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada aspek teoretis, penelitian ini menekankan penerapan nilai kejujuran dalam pendidikan formal dan nonformal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam membentuk generasi berintegritas tinggi yang mampu menghadapi tantangan global. Dengan landasan ini, penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan Qur'ani sebagai solusi untuk membina karakter kejujuran yang tidak hanya bermanfaat dalam kehidupan individu, tetapi juga dalam menciptakan masyarakat yang adil, bermartabat, dan berkeadaban.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur untuk mengkaji prinsip kejujuran dalam pendidikan Al-Qur'an menurut mufasssīrīn. Sumber data utama dalam penelitian ini terdiri dari tafsir klasik dan kontemporer yang membahas nilai kejujuran dalam Al-Qur'an. Selain itu, sumber data sekunder berupa buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang relevan dengan prinsip kejujuran dalam pendidikan Islam serta pembelajaran Al-Qur'an juga digunakan untuk mendukung analisis. Selanjutnya, analisis dilakukan untuk mengaitkan nilai-nilai kejujuran tersebut dengan fenomena sosial modern, seperti krisis kejujuran yang terjadi di media sosial, dunia pendidikan, serta sektor politik dan bisnis. Pendekatan deskriptif digunakan dalam menganalisis relevansi nilai-nilai tersebut dengan tantangan sosial yang dihadapi masyarakat saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pentingnya Kejujuran Menurut Al-Qur'an

1. Kejujuran sebagai jalan menuju keselamatan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۖ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ يُطِيعُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ
فَقَدْ فَازَ الْفَازَ عَظِيمًا

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Dia akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia telah memperoleh kemenangan yang besar. (Q.S.Al-Ahzab: 70-71)

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini memerintahkan kaum Muslim untuk bertakwa kepada Allah dengan menjaga lisan mereka dari ucapan yang sia-sia, dusta, atau melampaui batas, dan menggantinya dengan perkataan yang benar (*qawlan sadida*). Ucapan yang benar mencakup kata-kata yang jujur, adil, dan tepat pada

⁶ Zuhdi, *Kejujuran dalam Tata Kelola Pemerintahan* (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 123.

tempatnyanya, baik dalam hubungan sosial maupun dalam ketaatan kepada Allah. Ibnu Katsir menegaskan bahwa berbicara benar adalah salah satu bentuk nyata dari ketakwaan, yang berimplikasi pada perbaikan amal perbuatan (*yuslih lakum a'malakum*), karena amal yang dilakukan dengan niat dan perkataan yang jujur akan diterima oleh Allah. Selain itu, Allah juga menjanjikan pengampunan dosa (*yaghfir lakum dzunubakum*) bagi orang yang bertakwa dan berbicara benar.

كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُفْلِحْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْنَمْثُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ
كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam. Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah, maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya." (HR. Bukhari, No. 6018)

Penekanan pada pentingnya berbicara benar dalam ayat ini menunjukkan bahwa kejujuran memiliki peran sentral dalam membangun hubungan baik dengan Allah dan manusia. Dengan demikian, menjaga kejujuran tidak hanya menjadi kewajiban etis, tetapi juga bagian dari komitmen iman yang mendalam untuk meraih keridhaan Allah. Tafsir ini memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an menempatkan kejujuran sebagai fondasi moral yang wajib dipraktikkan dalam setiap aspek kehidupan seorang Muslim, yang pada gilirannya menjadi jalan keselamatan dunia dan akhirat. Kejujuran berfungsi sebagai pilar dalam membangun keselamatan jiwa, baik dari kehancuran moral maupun dari azab akhirat, karena Allah menjanjikan pengampunan dosa bagi mereka yang jujur dalam perkataan dan perbuatan. Dalam konteks ini, kejujuran tidak hanya terbatas pada perkataan, tetapi juga mencakup tindakan yang konsisten dengan prinsip-prinsip kebenaran Islam. Kejujuran, dengan demikian, bukan hanya menjamin keselamatan moral dan spiritual, tetapi juga menjadi kunci untuk mencapai kebahagiaan duniawi dan keselamatan akhirat (*fawzan 'azhima*). Selain itu, kejujuran dalam berhubungan dengan sesama manusia juga memastikan terciptanya hubungan yang sehat dan harmonis, yang menjadi bagian dari keselamatan sosial yang mendukung keselamatan spiritual.⁷

2. Kejujuran sebagai ciri orang yang bertakwa

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (Q.S. At-Taubah:119)

Menurut *Tafsir Ibnu Katsir* ayat diatas, merupakan seruan kepada orang-orang beriman untuk bertakwa kepada Allah dan menjadikan kejujuran (*sidq*) sebagai karakter utama. Takwa dalam konteks ini berarti menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dengan penuh keikhlasan. Selain itu, Allah memerintahkan umat Islam untuk berada bersama orang-orang yang benar, yakni mereka yang jujur dalam niat, ucapan, dan perbuatan. Kejujuran yang dimaksud

⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid 8, Halaman 586, Surah Al-Ahzab (33:70-71), Beirut: Dar al-Fikr, 2000.

mencakup keyakinan yang benar kepada Allah, ucapan yang terhindar dari dusta, serta perbuatan yang konsisten dengan apa yang dikatakan. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa perintah ini juga mengandung motivasi agar umat Islam menjadikan orang-orang yang jujur sebagai teladan dalam kehidupan, sehingga iman dan amal mereka senantiasa terjaga dalam kebenaran. Kejujuran, menurut tafsir ini, adalah salah satu ciri utama orang-orang yang bertakwa, yang tidak hanya membentuk kepribadian individu tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan menjaga harmoni dalam komunitas orang beriman.⁸

3. kejujuran dalam tindakan dan keputusan

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ۖ

Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak memiliki pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawaban. (Surah Al-Isra:36)

Melalui tafsirnya terhadap ayat diatas, Al-Munir memberikan penekanan penting pada kewajiban seorang Muslim untuk selalu mendasarkan tindakan dan keputusan mereka pada kebenaran dan fakta, serta menghindari mengikuti sesuatu yang tidak jelas atau hanya berdasarkan prasangka. Ayat ini menegaskan bahwa "dan janganlah kamu mengikuti apa yang tidak kamu ketahui" mengandung pengajaran yang dalam tentang kejujuran, baik dalam kata-kata maupun perbuatan. Al-Munir menjelaskan bahwa manusia sering terjebak dalam godaan untuk menerima informasi atau membuat keputusan berdasarkan dugaan, gosip, atau bahkan kebohongan yang tidak terverifikasi. Oleh karena itu, ayat ini memberikan peringatan keras untuk selalu mencari kebenaran dan menghindari segala bentuk ketidakjujuran yang bisa merusak integritas pribadi dan sosial.

Al-Munir lebih lanjut menyoroti bahwa kejujuran, dalam konteks ayat ini, melibatkan kejujuran dalam pemikiran, ucapan, dan tindakan. Seorang Muslim harus selalu mencari kebenaran dengan cara yang objektif dan adil, serta menjauhi segala bentuk kebohongan, penyimpangan informasi, dan spekulasi yang bisa menyesatkan orang lain. Dengan demikian, kejujuran menjadi nilai yang tidak hanya diterapkan dalam berbicara, tetapi juga dalam berpikir dan bertindak, yang pada akhirnya akan membentuk masyarakat yang lebih baik dan transparan. Ayat ini mengajarkan pentingnya memiliki integritas dalam setiap aspek kehidupan, memastikan bahwa keputusan yang diambil didasarkan pada bukti yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan, bukan berdasarkan kebohongan atau asumsi yang salah.⁹

4. Kejujuran dalam mencintai Allah dan Rasul-Nya

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسْكِنٌ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرٍ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ۖ

⁸ Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'an al-Azhim, Jilid 3, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), hal. 104-105.

⁹ Al-Munir, Al-Tafsir Al-Munir, Surah Al-Isra:36, Juz 15, Dar Al-Turath Al-Arabi, hal. 122-123.

Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, keluarga, harta benda yang kamu peroleh, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta jihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik. (QS. At-Tawbah: 24)

Pada tafsir Al-Qurtubi, beliau menekankan bahwa ayat ini mengajarkan tentang kejujuran dalam menilai prioritas hidup seorang Muslim. Ayat ini memerintahkan agar seseorang tidak lebih mencintai keluarga, harta, atau kenyamanan duniawi daripada Allah, Rasul-Nya, dan perjuangan di jalan-Nya. Al-Qurtubi menjelaskan bahwa ujian utama dalam ayat ini adalah sejauh mana kejujuran seseorang dalam memilih antara dunia dan agama. Jika seseorang lebih mencintai hal-hal duniawi tersebut, maka ia harus menunggu keputusan Allah, yang berarti bahwa orang tersebut tidak berada dalam petunjuk-Nya. Kejujuran yang dimaksud di sini adalah kejujuran dalam komitmen dan tindakan nyata, bukan hanya dalam kata-kata. Oleh karena itu, ayat ini mengajarkan umat Islam untuk memeriksa kembali keutamaan-keutamaan dalam hidup mereka, dan memastikan bahwa cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya lebih besar daripada kecintaan terhadap dunia. Tafsir ini mengingatkan bahwa seseorang yang mendahulukan duniawi atas agama menunjukkan ketidakjujuran terhadap prinsip-prinsip iman yang seharusnya mereka pegang teguh.¹⁰

5. Kejujuran dalam tidak mencampurkan yang benar dan yang salah

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤٢﴾

Dan janganlah kamu campur adukkan yang benar dengan yang batil dan janganlah kamu sembunyikan yang benar itu, padahal kamu mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 42)

Dalam pandangan tafsir At-Tabari, beliau menginterpretasikan ayat ini sebagai larangan keras untuk mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan serta menyembunyikan kebenaran yang telah diketahui. Ayat ini mengingatkan umat untuk tidak mencampur adukkan wahyu Allah yang benar dengan pendapat atau ajaran yang salah, dan juga untuk tidak menyembunyikan kebenaran yang telah jelas dan diketahui. At-Tabari menjelaskan bahwa ini berlaku terutama bagi mereka yang telah mengetahui kebenaran, seperti kalangan Ahli Kitab yang mengetahui hakikat Nabi Muhammad (SAW) tetapi sengaja menyembunyikannya karena alasan tertentu.

Ayat ini mengajarkan pentingnya kejujuran, terutama dalam hal menyampaikan kebenaran agama, agar tidak ada kebohongan atau distorsi dalam menyampaikan ajaran-ajaran Allah. At-Tabari menekankan bahwa mereka yang mengetahui kebenaran seharusnya tidak menyembunyikannya atau mencampurkannya dengan kebatilan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya integritas dalam menjaga

¹⁰ Al-Qurtubi, Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad. *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an* (Tafsir Al-Qurtubi), Vol. 8. Beirut: Dar al-Fikr, 1991, hlm. 346-348.

kebenaran dan kejujuran dalam segala aspek kehidupan, khususnya dalam menyampaikan wahyu dan ajaran agama.¹¹

6. Kejujuran dalam menegakkan keadilan dan menjadi saksi yang adil

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ؕ اٰغْلِبُوا هُوَ اَقْرَبُ
لِلنَّفَوٰى وَاتَّقُوا اللّٰهَ ؕ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan karena Allah, sebagai saksi yang adil, dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorongmu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Ma'idah: 8)

At-Tabari menjelaskan ayat ini sebagai seruan kepada umat Islam untuk berlaku adil dan jujur, terlepas dari situasi atau pihak yang terlibat. Ayat ini menegaskan pentingnya menegakkan keadilan tanpa bias, baik terhadap diri sendiri, kerabat, ataupun orang yang mungkin berada dalam posisi yang lebih rendah atau lebih kuat. Dalam konteks ini, kejujuran dan integritas sangat ditekankan, karena Allah memerintahkan umat untuk tidak membiarkan kebencian terhadap suatu kelompok atau individu membuat mereka tidak adil dalam memberikan kesaksian atau keputusan. At-Tabari mengartikan bahwa keadilan harus dilaksanakan secara murni tanpa dipengaruhi oleh perasaan pribadi atau hubungan sosial.

At-Tabari juga menekankan bahwa keadilan ini adalah bagian dari amanah yang harus dijaga oleh setiap Muslim, karena pada dasarnya, setiap individu bertanggung jawab untuk menegakkan kebenaran sesuai dengan wahyu Allah. Beliau mengaitkan tafsir ini dengan ajaran Islam yang menuntut umatnya untuk senantiasa berlaku adil, jujur, dan tidak menutupi kebenaran, meskipun hal tersebut mungkin tidak menguntungkan bagi mereka secara pribadi atau dalam konteks sosial tertentu.

Ayat ini, menurut At-Tabari, juga menjadi pengingat bahwa seseorang harus memiliki keberanian untuk berbicara benar dan bersikap adil, bahkan dalam keadaan sulit, karena Allah mengetahui setiap tindakan dan niat dalam hati setiap orang. Ini adalah manifestasi dari nilai kejujuran yang sangat dijunjung tinggi dalam Islam, sebagai cerminan dari sikap taqwa kepada Allah yang menjaga kebenaran dalam segala hal.¹²

B. Prinsip Kejujuran dalam Pendidikan Al-Qur'an

Kejujuran merupakan salah satu nilai yang sangat ditekankan dalam Al-Qur'an dan menjadi nilai fundamental yang relevan dalam membentuk karakter manusia.¹³ Nilai ini tidak hanya menjadi landasan moral, tetapi juga menjadi prinsip penting

¹¹ At-Tabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir. *Tafsir al-Tabari*, Vol. 1. Beirut: Dar al-Fikr, 1992, hlm. 243-245.

¹² At-Tabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir. *Tafsir al-Tabari*, Vol. 6. Beirut: Dar al-Fikr, 1992, hlm. 231-233.

¹³ Al-Tabari, Muhammad ibn Jarir, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2000), hal. 121.

dalam pendidikan, khususnya dalam pengajaran Al-Qur'an.¹⁴ Kejujuran dalam Al-Qur'an mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk ucapan, tindakan, serta penyampaian kebenaran tanpa distorsi.¹⁵ Dalam konteks pendidikan, kejujuran berperan sebagai pilar utama dalam membangun generasi yang berintegritas dan mampu menghadapi tantangan modern, seperti krisis kepercayaan dan penyebaran informasi palsu (hoaks).¹⁶

1. Kejujuran sebagai Prinsip Dasar Pendidikan Qur'ani

Kejujuran dalam pendidikan Qur'ani merujuk pada komitmen untuk menyampaikan wahyu secara benar, tidak menyembunyikan kebenaran, dan bersikap transparan dalam setiap tindakan. Hal ini dijelaskan dalam Q.S. Al-Ahzab: 70-71:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۚ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ۚ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini memberikan arahan tentang pentingnya kejujuran sebagai syarat diterimanya amal perbuatan seseorang. Kejujuran mencerminkan ketakwaan seorang mukmin kepada Allah. Al-Qurtubi menambahkan bahwa "perkataan yang benar" mencakup keberanian menyampaikan kebenaran meskipun sulit, yang menjadi landasan moral dalam membangun hubungan dengan Allah dan sesama manusia.¹⁷

2. Teladan Kejujuran dari Nabi Muhammad SAW

Prinsip kejujuran ini tidak hanya disebutkan dalam Al-Qur'an, tetapi juga dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang dikenal sebagai *Al-Amin* (yang terpercaya). Nabi Muhammad SAW selalu berkata benar dan menyampaikan kebenaran, meskipun hal itu sulit atau tidak menguntungkan bagi dirinya. Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim mengungkapkan:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا. وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

Hendaklah kalian berkata jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga. Seseorang yang selalu berlaku jujur akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang sangat jujur (ṣiddīq). Jauhilah kebohongan, karena kebohongan membawa kepada kejahatan, dan kejahatan membawa ke neraka. Seseorang yang terus berbohong akan dicatat di sisi Allah sebagai seorang pendusta (kaẓẓāb).

¹⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), hal. 489.

¹⁵ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Hadis No. 6094; Muslim, *Shahih Muslim*, Hadis No. 2607.

¹⁶ Al-Qaradawi, Yusuf, *Pendidikan Islam dan Tantangan Zaman*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hal. 87.

¹⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), Jilid 1, hal. 245.

(HR. Bukhari No. 6094, Muslim No. 2607)

Hadis ini menekankan bahwa kejujuran dan amanah adalah prinsip utama dalam interaksi Nabi Muhammad SAW, yang menjadi teladan utama dalam menyampaikan ilmu dan membimbing umat sesuai wahyu Allah.

3. Relevansi Kejujuran dalam Pendidikan Modern

Dalam pendidikan modern, kejujuran tidak hanya dipahami sebagai nilai moral, tetapi juga prinsip mendasar yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Kejujuran mencerminkan integritas dalam setiap interaksi pendidikan, baik antara pendidik dan peserta didik, maupun dalam penyampaian ilmu yang bersumber dari wahyu Ilahi. Hal ini sangat relevan dengan tantangan era digital, seperti hoaks dan manipulasi informasi, yang mengancam integritas generasi muda.¹⁸

Dengan demikian, penerapan prinsip kejujuran dalam pendidikan Qur'ani dapat menjadi strategi efektif dalam membina karakter peserta didik yang berakhlak mulia, sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani dalam pendidikan formal dan nonformal.¹⁹ Selain itu, prinsip kejujuran ini juga berfungsi sebagai landasan dalam menciptakan generasi yang tidak hanya jujur dalam tindakan, tetapi juga memiliki kemampuan kritis dalam menghadapi tantangan modern.²⁰

C. Strategi Membangun Karakter Kejujuran Berbasis Nilai-Nilai Qur'ani dalam Pendidikan

1. Penanaman Nilai Keimanan

Menurut tafsir Ibnu Katsir terhadap Q.S. Al-Ahzab:70, kejujuran dalam ucapan merupakan pondasi penting dalam membangun karakter yang berakhlak mulia.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. (QS. Al-Ahzab: 70)

Ayat tersebut mengajarkan pentingnya berkata dengan benar (قَوْلًا سَدِيدًا), yang menjadi sarana untuk memperkuat ketakwaan seseorang kepada Allah. Dalam konteks pendidikan, ini mengarah pada strategi mendidik generasi muda untuk selalu berkata jujur, tidak hanya dalam ucapan tetapi juga dalam niat dan tindakan. Dengan menanamkan nilai kejujuran ini sejak dini, pendidikan Qur'ani akan menghasilkan generasi yang memiliki integritas tinggi.²¹

2. Mendidik dengan Nasihat dan Pengajaran

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكُنُوا لِلْحَقِّ وَالْأَنفُسِ تُعَلِّمُونَ

¹⁸ Al-Qaradawi, Yusuf, *Pendidikan Islam dan Tantangan Zaman*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hal. 87

¹⁹ Suyadi, Budi, *Pendidikan Karakter: Peran Orang Tua dan Guru*, (Bandung: Penerbit Mandiri, 2020), hal. 102

²⁰ Luthfi, Ahmad, *Pendidikan Karakter dalam Konteks Pendidikan Formal*, (Jakarta: Pustaka Cendekia, 2019), hal. 78

²¹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), Jilid 6, hal. 471.

Dan janganlah kamu campur adukkan yang benar dengan yang batil dan janganlah kamu sembunyikan yang benar itu, padahal kamu mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah:42)

Berdasarkan Tafsir As-Sa'di, ayat ini mengajarkan pentingnya mendidik generasi dengan nasihat dan pengajaran yang berlandaskan kebenaran. Ayat ini melarang mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan serta menyembunyikan kebenaran, sehingga menegaskan bahwa nasihat dan pengajaran harus disampaikan secara jelas dan jujur. Menurut As-Sa'di, hal ini bertujuan membentuk karakter individu yang mampu membedakan antara yang benar dan salah serta memiliki keberanian untuk menyampaikan kebenaran. Pendidikan yang berlandaskan nilai ini membantu mencetak generasi yang jujur dan berintegritas. Rasulullah ﷺ juga menegaskan bahwa agama adalah nasihat, yang menggarisbawahi pentingnya mendidik dengan cara yang penuh hikmah dan kejujuran dalam setiap aspek kehidupan anak-anak sejak dini.²²

عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "الَّذِينَ النَّصِيحَةُ" قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: "لِلَّهِ وَ لِكِتَابِهِ وَ لِرَسُولِهِ وَ لِأَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ وَ لِإِمَامَةِ الْمُسْلِمِينَ"

Dari Tamim ad-Dari radhiyallahu anhu, bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Agama adalah nasihat." Kami bertanya, "Untuk siapa?" Beliau ﷺ menjawab, "Untuk Allah, untuk Kitab-Nya, untuk Rasul-Nya, untuk para pemimpin kaum Muslimin, dan untuk umat Muslim secara umum." (HR. Muslim, no. 55).

Dalam pendidikan, hadist ini mengarah pada strategi untuk mengajarkan generasi muda agar dapat membedakan antara kebenaran dan kebohongan serta untuk memiliki keberanian dalam menyampaikan kebenaran. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan Qur'ani, nasihat dan pengajaran harus dilandasi dengan kejujuran yang tulus, baik dari guru maupun orang tua, untuk menciptakan individu yang jujur dan bertanggung jawab.

3. Penerapan Hukuman dan Pahala

وَقَالَ رَجُلٌ مُؤْمِنٌ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ وَإِنْ يَكُ كَاذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ وَإِنْ يَكُ صَادِقًا يُصِيبْكُمْ بَعْضُ الَّذِي يَعِدُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ

Dan berkata seorang laki-laki yang beriman dari keluarga Fir'aun yang menyembunyikan imannya: 'Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia mengatakan: Rabbku adalah Allah, padahal dia telah datang kepada kalian dengan membawa bukti-bukti yang jelas dari Tuhan kalian? Dan jika dia seorang pendusta, maka dosanya akan menyimpannya, dan jika dia seorang yang benar, sebagian dari apa yang dia ancamkan kepada kalian akan menimpa kalian. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta.' (Q.S. Ghafir:28)

²² As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. *Taysir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*. Juz 1, halaman terkait Q.S. Al-Baqarah:42.

Menurut Tafsir Al-Qurtubi, ayat ini mengajarkan bahwa setiap tindakan yang diambil berdasarkan kejujuran atau kebohongan akan membawa akibat yang sesuai. Jika seseorang berkata benar, maka konsekuensinya adalah keberkahan dan balasan positif, baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya, kebohongan akan mendatangkan keburukan dan akibat negatif, meskipun terkadang terlihat menguntungkan dalam jangka pendek.²³

Dalam konteks pendidikan, hal ini mengarah pada strategi untuk mengajarkan generasi muda agar dapat membedakan antara kebenaran dan kebohongan. Salah satu aspek penting dari pendidikan Qur'ani adalah menanamkan keberanian dalam menyampaikan kebenaran, yang menjadi kunci untuk membentuk karakter jujur dan bertanggung jawab.

Oleh karena itu, nasihat dan pengajaran dalam pendidikan Qur'ani harus dilandasi dengan kejujuran yang tulus, baik dari guru maupun orang tua. Pendidik yang menunjukkan kejujuran akan memberikan teladan yang kuat bagi anak didik, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya pintar, tetapi juga berintegritas.²⁴

4. Keteladanan dari Para Nabi

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan hari Akhir dan yang banyak mengingat Allah. (Q.S. Al-Ahzab:21)

Menurut Tafsir al-Tabari, ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah ﷺ adalah teladan yang sempurna bagi umat Islam dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam hal kejujuran. Sebagai teladan utama, Rasulullah ﷺ mengajarkan pentingnya berbicara jujur dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebenaran yang diajarkan dalam Al-Qur'an.²⁵ Dalam konteks pendidikan, strategi membangun karakter kejujuran dapat dilakukan dengan meneladani sikap Rasulullah ﷺ dalam setiap aspek kehidupan, baik itu dalam ucapan, perilaku, maupun keputusan yang diambil.²⁶

5. Memotivasi dengan Ganjaran Akhirat

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

Pada hari (kiamat) yang tidak berguna harta dan anak-anak, kecuali orang yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih. (Q.S. Al-Ma'idah:119)

Kejujuran di dunia dijanjikan dengan ganjaran surga yang abadi, menjadikannya motivasi kuat dalam pendidikan untuk membangun karakter kejujuran pada generasi muda. Pendidikan Qur'ani mengajarkan bahwa kejujuran

²³ Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid 16, hlm. 211, Penerbit Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003

²⁴ bnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, hlm. 120, Penerbit al-Maktabah al-Islamiyyah, 1981

²⁵ Al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid 22, hlm. 150-151, Penerbit Dar al-Tahrir al-'Arabi, 2001

²⁶ Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Sharh Sahih al-Bukhari*, Jilid 9, hlm. 35, Penerbit Dar al-Ma'rifah, 1997

tidak hanya membawa kebaikan di dunia, tetapi juga menjanjikan kebahagiaan dan keberkahan di akhirat. Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ayat yang membahas keutamaan kejujuran menegaskan bahwa di Hari Kiamat, orang-orang yang jujur dalam ucapan, tindakan, dan niat mereka akan mendapatkan manfaat penuh dari kejujuran tersebut, yang menjadi sebab diterimanya amal perbuatan dan syarat masuknya mereka ke dalam surga yang Allah janjikan. Ibnu Katsir menafsirkan bahwa kejujuran (*ṣidq*) mencakup tiga dimensi: kejujuran dalam niat dan keyakinan, kejujuran dalam ucapan, serta kejujuran dalam perbuatan. Surga yang dijanjikan digambarkan sebagai tempat penuh kenikmatan dengan sungai-sungai mengalir di bawah pepohonannya, simbol kesejahteraan dan kehidupan yang sempurna. Dengan janji surga ini, Allah mengarahkan manusia untuk berpegang teguh pada kebenaran, baik dalam hubungan dengan-Nya maupun dengan sesama manusia, sehingga kejujuran menjadi nilai utama yang mendasari kehidupan seorang mukmin.²⁷

D. Implikasi Nilai Kejujuran dalam Pendidikan

Penerapan prinsip kejujuran dalam pendidikan Qur'ani dapat memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, terutama dalam membangun kepercayaan antara guru, siswa, dan orang tua. Nilai kejujuran yang diterapkan secara konsisten di lingkungan pendidikan dapat mengurangi praktik kecurangan akademik, seperti plagiarisme dan kecurangan dalam ujian, dengan menciptakan budaya akademik yang lebih terbuka dan jujur. Surah Al-Baqarah ayat 42 mengingatkan agar manusia tidak mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan, yang relevan dalam mendorong siswa untuk menjunjung tinggi kejujuran dalam aktivitas akademik²⁸. Dalam konteks pendidikan modern, kejujuran ini menjadi fondasi untuk menciptakan budaya belajar yang berorientasi pada integritas dan tanggung jawab²⁹.

Selain itu, penerapan nilai kejujuran dalam pengajaran Al-Qur'an juga dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi plagiarisme dan berbagai bentuk kecurangan akademik di kalangan siswa. Pendidikan yang mengutamakan nilai kejujuran mengajarkan siswa untuk menghargai karya orang lain dan memahami bahwa tindakan tidak jujur merusak moral pribadi serta tatanan sosial. Surah An-Nisa ayat 135, yang menekankan pentingnya keadilan dan kejujuran, bahkan dalam situasi yang sulit. Ayat ini memberikan landasan kuat untuk membangun karakter siswa agar menjauhi segala bentuk perbuatan curang.³⁰

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلَوْا أَوْ نَعَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾
Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi

²⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Jilid 2, hlm. 435-436, Penerbit Dar al-Fikr, 2000

²⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Juz 1, Surah Al-Baqarah: 42, Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 1991.

²⁹ Zubaidi, Ahmad. "Integritas dalam Pendidikan Qur'ani: Studi tentang Nilai Kejujuran," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 3, 2019.

³⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, Juz 5, hal. 289.

karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau kedua orang tua dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S.An-Nisa:135)

Implementasi nilai kejujuran dalam pendidikan juga dapat dilakukan melalui system penilaian yang adil dan transparan. Guru dapat memberikan umpan balik yang jujur kepada siswa mengenai kemajuan mereka, serta menerapkan penilaian yang objektif dan adil dalam setiap tugas maupun ujian. Pendekatan ini tidak hanya mengurangi kecenderungan siswa untuk berbuat curang, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa integritas memiliki nilai yang jauh lebih tinggi daripada pencapaian yang diperoleh melalui cara tidak jujur³¹.

Sebagai contoh konkret, guru dapat mengintegrasikan nilai kejujuran dalam kegiatan belajar sehari-hari, seperti dengan cara memberikan umpan balik yang jujur kepada siswa mengenai kemajuan mereka, serta memberikan penilaian yang objektif dan adil. Pendekatan ini mengajarkan siswa untuk lebih menghargai proses belajar daripada hanya fokus pada hasil akhir, dan dapat mengurangi kecenderungan untuk berbuat curang.³²

Selain itu, orang tua juga memegang peran penting dalam mendukung pendidikan karakter anak-anak mereka, termasuk nilai kejujuran. Kerjasama antara guru dan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, baik di sekolah maupun di rumah. Orang tua dapat memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari, mengajarkan anak-anak mereka untuk selalu jujur dalam segala hal, baik dalam perkataan maupun perbuatan.³³

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejujuran merupakan nilai moral fundamental dalam pengajaran Al-Qur'an yang mencakup penyampaian kebenaran tanpa penyembunyian, ketulusan dalam menyampaikan wahyu, serta sikap transparan sebagai amanah ilahiyah. Nilai ini berperan penting dalam pembentukan karakter generasi berakhlak mulia dan memiliki relevansi besar dalam menghadapi tantangan modern, seperti hoaks, plagiarisme, dan krisis integritas. Prinsip tabayyun dalam Al-Qur'an menjadi landasan utama dalam menanamkan budaya verifikasi informasi sebelum menyebarkannya.

Implementasi nilai kejujuran dalam pendidikan Qur'ani dapat diwujudkan melalui keteladanan kisah Nabi Yusuf dan Rasulullah SAW, dialog interaktif antara guru dan

³¹ Al-Afifi, *Pendidikan Karakter Islami*, Vol. 2, hal. 48.

³² Santoso, Joko, *Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Formal*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2018), hal. 67.

³³ Rahmat, Yudi, *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak*, (Bandung: Penerbit Cendekia, 2020), hal. 56.

siswa, serta kurikulum berbasis karakter. Selain itu, integrasi teknologi dalam pengajaran nilai-nilai Qur'ani berkontribusi dalam meningkatkan efektivitas dan daya serap peserta didik. Kejujuran juga memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan sosial, mewujudkan keadilan, serta menciptakan pemerintahan yang bersih dan pemimpin yang amanah.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan pendekatan literatur, sehingga diperlukan studi empiris untuk memperkuat temuan. Selain itu, pengembangan metode pengajaran nilai kejujuran yang lebih inovatif dan relevan dengan era digital perlu menjadi fokus penelitian selanjutnya. Secara keseluruhan, pendidikan Qur'ani berbasis kejujuran dipandang sebagai pendekatan yang relevan dalam membangun generasi berintegritas tinggi yang siap menghadapi tantangan global dengan berpegang pada nilai-nilai Islami.

DAFTAR REFRENSI

- Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Beirut: Dar al-Fikr, 2000.
- Suryadi, *Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), hlm. 45.
- Hidayat, *Strategi Menghadapi Hoaks dalam Era Digital* (Jakarta: Lembaga Penelitian Informatika, 2021), hlm. 89.
- Zuhdi, *Kejujuran dalam Tata Kelola Pemerintahan* (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 123.
- Al-Munir, Al-Tafsir Al-Munir, Dar Al-Turath Al-Arabi.
- Al-Qurtubi, Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad. *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an* (Tafsir Al-Qurtubi). Beirut: Dar al-Fikr, 1991.
- At-Tabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir. *Tafsir al-Tabari*, Beirut: Dar al-Fikr, 1992.
- Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Hadis No. 6094; Muslim, *Shahih Muslim*, Hadis No. 2607.
- Al-Qaradawi, Yusuf, *Pendidikan Islam dan Tantangan Zaman*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hal. 87.
- Suyadi, Budi, *Pendidikan Karakter: Peran Orang Tua dan Guru*, (Bandung: Penerbit Mandiri, 2020), hal. 102
- Luthfi, Ahmad, *Pendidikan Karakter dalam Konteks Pendidikan Formal*, (Jakarta: Pustaka Cendekia, 2019), hal. 78
- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. *Taysir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*. Juz 1, halaman terkait Q.S. Al-Baqarah:42.
- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, hlm. 120, Penerbit al-Maktabah al-Islamiyyah, 1981.
- Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Sharh Sahih al-Bukhari*, Jilid 9, hlm. 35, Penerbit Dar al-Ma'rifah, 1997
- Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Juz 1, Surah Al-Baqarah: 42, Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 1991.
- Zubaidi, Ahmad. "Integritas dalam Pendidikan Qur'ani: Studi tentang Nilai Kejujuran," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 3, 2019.
- Al-Afifi, *Pendidikan Karakter Islami*, Vol. 2, hal. 48.
- Santoso, Joko, *Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Formal*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2018), hal. 67.
- Rahmat, Yudi, *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak*, (Bandung: Penerbit Cendekia, 2020), hal. 56.